

Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya)

Ketut Anindita Satyanandani¹, Merry Fridha Tri Palupi²,

Mohammad Insan Romadhan³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

email: dyutianindita@gmail.com

Abstract

Self-image is something that is often formed by each individual consciously or unconsciously. Advances in technology, do not make the formation of self-image occurs in real life or everyday life. From the researchers, there are quite a lot of online platforms or applications that are on the rise, Instagram is the choice. This study aims to find out and understand how the research subjects interpret the virtual self-image they form on their Instagram page. The research subjects in this study were communication science students at the University of 17 August 1945. The methodology used in this study was a qualitative method with phenomenology as a grand theory and dramaturgy theory in order to dig deeper into how research subjects interpret the virtual self-image they form on social media Instagram. The results obtained in this study are the front stage where the research subject builds the best possible image and the back stage where the research subject becomes himself without having to wear a mask. and the discovery of the middle stage experienced by the research subjects to form their virtual self-image. Research subjects interpret virtual self-image as an online version of themselves that can be shaped according to their wishes and make Instagram and virtual self-image as a place to form a portfolio and self-actualization in order to open up new opportunities for research subjects.

Keywords: *Self Image, Virtual, Dramaturgy.*

Abstrak

Citra diri menjadi hal yang kerap dibentuk oleh setiap individu secara sadar ataupun tidak sadar. Majunya teknologi, tidak membuat pembentukan citra diri terjadi pada kehidupan nyata atau sehari-hari saja. Dari sekian banyak platform atau aplikasi online yang tengah naik daun, instagram menjadi pilihan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana subjek penelitian memaknai citra diri virtual yang mereka bentuk pada laman instagramnya. Subjek penelitian pada penelitian ini ialah mahasiswa ilmu komunikasi Universitas 17 Agustus 1945. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan fenomenologi sebagai *grand theory* serta teoridramaturgi guna menggali lebih dalam bagaimana subjek penelitian memaknai citra diri virtual yang mereka bentuk di media sosial instagram. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini ialah *front stage* yang menjadi tempat subjek penelitian membangun citra dirinya sebaik mungkin dan *back stage* tempat subjek penelitian menjadi dirinya sendiri tanpa harus menggunakan topeng. serta ditemukannya *middle stage* yang dialami subjek penelitian ketika membentuk citra diri virtualnya. Subjek penelitian memaknai citra diri virtual sebagai versi dirinya secara online yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginannya serta menjadikan Instagram dan citra diri virtual sebagai wadah untuk membentuk portofolio dan aktualisasi diri agar dapat membuka peluang baru bagi subjek penelitian.

Kata Kunci : Citra Diri, Virtual, Dramaturgi

PENDAHULUAN

Setiap individu dapat menciptakan citra diri yang ingin diperlihatkan kepada publik. Atkinso (Setiawan, 2019) menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai gambaran perihal 'diri ideal' mereka masing-masing. Hal ini berkaitan dengan kesan, bagaimana diri ideal yang diinginkan atau mereka ingin menjadi orang yang seperti apa. Semakin mereka menyerupai diri ideal yang dibangun maka pribadi tersebut akan semakin puas. Pembentukan citra diri ini tidak hanya terjadi di kehidupan sosial saja, namun kehidupan dalam dunia maya dapat menjadi wadah setiap orang membangun konsep diri agar dapat secara tidak langsung mengarahkan penilaian orang terhadap dirinya. Media sosial menjadi media yang begitu luas dan tanpa batas untuk para penggunanya mencari dan mengunggah banyak hal, tentu saja dengan begitu citra diri menjadi hal yang penting untuk dijaga dan dibangun pada layar internet ini. Mengingat jejak digital yang sulit untuk terhapus menjadikan landasan untuk bijak dan berhati-hati ialah point yang begitu penting untuk diingat dan dilakukan saat menggunakan media sosial ataupun berselancar pada dunia maya.

Dilansir dari Wearesocial.com, alasan dari para pengguna mengunggah sesuatu ke media sosial khususnya Instagram yang kini dijadikan ruang untuk berkonten secara serius menjadi begitu beragam, ada yang menginginkan jumlah likes dan followers yang meningkat, ingin feeds Instagram terlihat estetik dan rapi, membangun akun Instagram khusus untuk bekerja (sebagai portofolio).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dianingtyas M. Putri (2018) menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan akan self-actualization yang akhirnya membuat setiap individu memperlihatkan atau menunjukkan eksistensinya kepada lingkungannya. Seiring perkembangan jaman, kebutuhan akan self-actualization ini dapat terpenuhi secara online. Menurut Fukuyama (Sugiono, 2020), dijelaskan bahwa kita telah memasuki Society 5.0 dimana internet tidak hanya menjadi tempat bertukarnya informasi, namun dibentuk guna menghidupi kehidupan sehari-hari dan menjadikan era Society 5.0 sebagai era seluruh teknologi ialah bagian dari manusia. Dengan aktifnya populasi di dunia yang berselancar di internet secara tidak langsung mengubah kehidupan manusia itu sendiri seperti bagaimana era Society 5.0 digambarkan. Segala hal yang ingin dilakukan atau dicari dapat langsung ditumpahkan pada internet. Internet dirasa seperti dunia baru dalam bentuk online yang membuat dunia pun dijuluki sebagai the big village, sebuah desa besar dengan masyarakatnya yang saling kenal dan terhubung satu sama lain secara real-time seperti tidak ada batasan ruang dan waktu. Meskipun dalam dunia nyata, kumpulan orang-orang ini terpisah oleh geografis serta demografis yang jauh (Bungin, 2009;163).

New media mempunyai sifat khusus dalam penggunaannya yaitu membentuk ilusi seakan-akan komunikasi yang dilakukan ialah komunikasi tatap muka dan tampak begitu nyata. Hal tersebut dikategorikan sebagai

interaksi parasosial (Norhabiba & Ragil Putri, 2018). Dengan begitu media sosial akan menjadi media yang digunakan secara aktif oleh penggunanya, hal ini dilakukan sebagai cara lain dari individu tetap dapat berinteraksi dengan orang-orang yang telah mereka kenal. Mahasiswa ilmu komunikasi menjadi mahasiswa yang erat kaitannya dengan penggunaan media sosial, didukung dengan komunikasi yang saat ini kerap dilakukan secara daring dan banyak kegiatan yang dapat dilakukan secara online mendukung mahasiswa untuk begitu aktif berselancar pada dunia maya. Banyak hal yang dilakukan pada dunia nyata akan menjadi sesuatu yang baru yang dapat disebarkan pada dunia maya. Keberadaan fenomena yang dialami seorang individu akan berjalan di dunia nyata serta dunia maya. Apapun yang dibagikan pada dunia maya dapat dikomentari melalui aplikasi yang digunakan bersama dan eksistensi ialah hal yang wajib bagi mahasiswa (Norhabiba & Putri, 2018).

Penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai grand theory dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai fenomena yang diangkat. Mengingat bahwa penelitian ini meneliti perilaku subjek penelitian, membuat peneliti harus begitu dekat dengan subjek penelitian agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna menunjang kevalidan penelitian. Pendekatan yang dilakukan peneliti begitu selaras apabila diaplikasikan dengan teori fenomenologi, peneliti menggunakan in depth interview sebagai salah satu cara untuk

mendapatkan informasi yang mendalam, hal tersebut dilakukan karena peneliti berusaha untuk tidak mengambil jarak ketika mengumpulkan informasi, agar peneliti turut serta dapat merasakan serta memaknai bagaimana para subjek penelitian memaknai citra diri virtual pada media sosial instagram. Teori pendukung dalam penelitian ini ialah teori dramaturgi, peneliti menggunakan teori dramaturgi dikarenakan peneliti melihat adanya perbedaan antara kehidupan front stage dan juga back stage dari subjek penelitian ketika menggunakan serta memaknai citra diri virtual yang dibangun pada mediasosial instagram. Dengan begitu peneliti tertarik meneliti “Citra Diri Virtual pada Pengguna Instagram (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya).”

PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya memaknai citra diri virtual di akun Instagram?”

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui serta memahami bagaimana Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya memaknai citra diri virtual di akun instagram.

KAJIAN TEORI

Fenomenologi

Edgar dan Sedgwick (dalam Hasbiansyah, 2005) menyatakan bahwa fenomenologi berusaha mengungkapkan makna dari suatu peristiwa. Makna terhadap sesuatu yang dialami seseorang akan sangat mempengaruhi bagaimana orang tersebut berhubungan dengan fenomena yang dialami. Dalam kehidupan sehari-hari sejatinya kita telah mempraktikkan fenomenologi. Fenomena yang tanpa disadari diamati, kita membuka diri dan membiarkan fenomena tampak pada kita dan memahaminya, bagaimana fenomena tersebut “bercerita” (Hasbiansyah, 2005). Asal kata Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu “phainomenon” yang maknanya “apa yang terlihat”. Dalam kamus bahasa Indonesia, Fenomena diartikan sebagai, gejala alam serta peristiwa-persitiwa yang dapat dilihat dan dirasakan dengan panca indera. Secara keseluruhan, fenomena ialah sesuatu yang dapat dilihat, diamati, dan dimaknai sebagai penggalan dari kehidupan manusia (Rorong, J.M, 2020).

Teori Dramaturgi

Morissan (Anindhita., 2018) menjelaskan bahwa Erving Goffman adalah seorang sosiolog terkenal pada abad ke-20 yang mendeskripsikan kehidupan sebagai panggung sandiwara. Pendekatan dramaturgi Goffman ini menjelaskan bahwa ketika manusia berhubungan dengan satu sama lain, mereka ingin mengendalikan pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain (Suneki & Haryono, 2017). Situasi kehidupan sehari-hari dapat

diibaratkan seperti panggung pertunjukan dan manusia adalah aktor-aktor yang bermain peran guna memberi kesan pada para penonton, seperti pertunjukan drama pada umumnya, pemain dram kehidupan harus mempersiapkan diri untuk sebuah pertunjukan. Perlengkapan tersebut tentu saja memperhitungkan setting, dialog, kostum, serta tindakan non-verbal lainnya yang bertujuan untuk memberikan kesanyang baik kepada penonton. Inilah yang disebut dramaturgi. Saat kita berada di suatu situasi, sejatinya kita sedang melakukan sebuah pertunjukan dan dengan begitu kita harus mengatur bagaiman harus bertindak dan bagaimana seharusnya menempatkan diri (Anindhita., 2018).

Menurut Goffman (Tiara et al., 2021) kehidupan sosial memiliki duabagian, yaitu :

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Front stage adalah area depan yang berhadapan dengan peristiwa sosial yang memungkinkan diri untuk menampilkan peran formalnya seperti sedang memainkan peran di atas panggung sandiwara yang memiliki penonton. *Front stage* ini mencakup, *setting*, *personal font* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri), setelah itu terbagi lagi menjadi *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

2. *Back stage* (Panggung Belakang)

Back stage adalah area dimana diri mempersiapkan perannya untuk dipentaskan di *front stage*. Pada area ini segala kegiatan dilakukan secara

tersembunyi untuk memenuhi keberhasilan akting di front stage dengan begitu segala situasi yang terjadi di back stage tidak diketahui oleh khalayak umum.

Mulyana (Anindhita., 2018) mengemukakan bahwa Goffman berpendapat pada umumnya orang-orang memiliki kecenderungan untuk berusaha menyajikan diri yang ideal dalam pertunjukan di *front stage* dan mereka merasa harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan tersebut. Selain *front stage* dan *back stage*, teori dramaturgi berkembang atas pengaruh Cooley yang membahas tentang *the looking glass self* yang terdiri atas tiga bagian; (1) individu mengembangkan bagaimana dirinya tampil sebagai orang lain, (2) individu tersebut berangan-angan bagaimana penilaian orang lain atas penampilannya, (3) individu mengembangkan perasaan diri, ibarat rasa malu, bangga, sedih, sebagai efek dari mengembangkan dan mengendalikan penilaian orang lain (Suneki & Haryono, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (dalam Rico; 2010) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mendalami serta memahami suatu gejala utama. Hasil dari penelitian kualitatif ini dijabarkan dalam bentuk laporan tertulis. Jenis penelitian ini ialah fenomenologi. Dister Ofm (dalam Hasbiansyah; 2005) menjelaskan bahwa

fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani; *phaenesthai* yang memiliki arti menunjukkan dirinya sendiri. Atau dalam bahasa Yunani lainnya; *pahainomenon* yang berarti “gejala”, sesuatu atau hal yang telah “menampakan diri” sehingga begitu nyata bagi peneliti. Fenomenologi dalam metode penelitian berada dalam ranah pengalaman manusia atau subjek penelitian. Penelitian ini berbasis pada meaning yang memiliki jangkauan pada *Verstehen (understanding)* yang dimana penafsirannya harus masuk dan melewati prosedur ilmiah interpretif hermeneutika. Sudut pandang yang digunakan dalam penggunaan fenomenologi ialah *world view* subjek penelitian (bukan sudut pandang peneliti). Penelitian ini memiliki dasar yang kuat pada subjek penelitiannya, dimana segala hal yang disampaikan subjek ialah data yang dapat dipertimbangkan dikarenakan segala yang disampaikan oleh subjek penelitian bersangkutan dengan fenomena yang ia alami sendiri. Meskipun dalam menganalisis data perlu dipertimbangkan kembali data serta informasi yang diterima agar dapat menemukan serta menghasilkan hasil yang *valid* (Farid, 2020). Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer: Umi Narimawati (Pratiwi, 2017) mengartikan data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Dimana data primer dari penelitian ini ialah data yang diberikan oleh mahasiswa ilmu komunikasi UNTAG Surabaya 1945. Data Sekunder: Sugiyono (Pratiwi, 2017) menyebutkan bahwa data sekunder ialah sumber data yang tidak serta merta memberikan

data kepada peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen- dokumen jurnal, hasil survey yang mendukung penelitian.

Pada teknik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan Wawancara Mendalam; Dalam penelitian fenomenologi, pengumpulan data berupa wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam atau disebut juga dengan *In Depth Interview* sebagai cara untuk mendapatkan informasi dan data lebih mendalam dari para subjek penelitian. Sutopo (dalam Wahyuni, 2014) menjelaskan *In Depth Interview* adalah prosedur dalam mendapatkan keterangan, data serta informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian dengan cara tanya jawab sembari bertatap muka antara peneliti dengan subjek penelitian. Observasi; Paulien Young (Indrawati et al., 2007) menyebutkan bahwa observasi ialah sesuatu yang dilakukan secara terencana dan sistematis melalui pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Dokumentasi; Cooper (dalam Main 2020) menyatakan bahwa ada empat cara dalam mengkaji dokumen tersebut; tinjauan literatur atau bahan bacaan yang memiliki hubungan dengan topik penelitian, tinjauan teori, tinjauan metodologi, tinjauan tematik; pemikiran terhadap inti dari topik pada fenomena sebelumnya. Koeswara (dalam Main, 2020). Studi Pustaka; Nazir (dalam T, Mirzaqo, Purwoko, B;) turut menjelaskan bahwa studi pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan kegiatan pemahaman atau penelaahan pada buku,

literature, jurnal, catatan dan juga dokumen lainnya yang terkait dengan fenomena pada penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Moustakas (1994). Dalam penjabarannya, Moustakas mengidentifikasi beberapa tahapan utama dalam menganalisa data fenomenologis;

1) Tahap Pertama

Pada tahap ini peneliti menggambarkan sepenuhnya fenomena yang telah dilalui oleh subjek penelitian. Hasil rekaman wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan subjek penelitian ditranskripkan dalam bentuk tulisan (Hasbiansyah, 2005).

2) Tahap *Horizontalization*

Setelah rekaman hasil wawancara telah ditranskrip, peneliti mencatat pernyataan-pernyataan penting dari subjek penelitian yang relevan dengan penelitian (Hasbiansyah, 2005).

3) *Tahap Cluster of Meaning*

Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan subjek penelitian pada unit- unit makna dengan menyisihkan pernyataan yang berulang-ulang dan tidak relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Diri Virtual dan Kehidupan *Front Stage*

Kacamata maya menjadi begitu penting diperhitungkan saat ini, perspektif dari tiap orang yang ditemui secara *online* mulai

harus diarahkan dikarenakan jejak digital yang sulit untuk dihilangkan. Oleh sebab itu, banyak orang ingin membangun citra diri virtual yang belum tentu sama dengan dirinya pada dunia nyata. Pembentukan citra diri menjadi penting untuk dibentuk dan dibangun, mengingat banyak hal yang dapat dicari tau dengan mudah melalui internet termasuk mencari tau biodata atau media sosial orang lain akan menjadi sangat mudah untuk ditemukan serta dianalisis. Fenomena ini menyebabkan banyaknya peluang yang akan terbuka dengan begitu besar. Tidak hanya hal positif, hal negative akan mudah tersebar dan menetap pada layar digital, oleh karena hal itu citra diri menjadi hal yang penting untuk dibentuk. Pentingnya pembentukan citra diri virtual dijabarkan oleh subjek penelitian;

“Menurutku penting banget, karena sekarang apa-apa serba digital. Dan itu ga menutup kemungkinan kalo orang pengen nge-hire seseorang itu liat media sosial calon karyawannya dulu, liat track record sikap dan sikap orang itu kaya gimana. Menurutku media sosial juga punya peranyang besar banget buat ngebangun citra diri. Aku sendiri untuk menunjang citra diri yang aku pengenin juga aku bikinin highlight, supaya orang-orang tau aku pernah ngelakuin hal apa aja dan sebagai salah satu cara akununjukin kalo aku juga bisa dan pantas untuk masuk kedunia professional.”

Portofolio pada laman instagram subjek penelitian adalah salah satu cara subjek penelitian untuk memperlihatkan dan meyakinkan orang-orang yang melihat laman instagramnya bahwa ia adalah seseorang yang memiliki kualitas seperti apa yang telah ia bagikan pada *feeds* atau *instastory*. Selain *feeds* dan *instastory*, subjek penelitian menggunakan fitur *highlight* yang langsung dapat dilihat pada laman instagram subjek penelitian, yang dimana *highlight* adalah kumpulan dari *instastory* yang dijadikan satu dan dapat dikelompokkan.

Citra Diri Virtual dan *Middle Stage*

Setelah melihat adanya kehidupan *front stage* dan *back stage* dari subjek penelitian. Peneliti melihat bahwa diantara dua bagian stage tersebut terdapat *middle stage* yang dilalui oleh subjek penelitian. *Middle Stage* pada hal ini diartikan peneliti sebagai panggung abu-abu yang dialami oleh subjek penelitian, panggung yang berada ditengah dan menjadi transisi bagi subjek penelitian untuk bermainperan dan siap menuju *front stage*. Panggung ini menekankan perasaan dan segala emosi yang dialami oleh subjek penelitian ketika mereka membangun dan menampilkan citra diri virtual pada *front stage*. Peneliti menemukan beberapa hal pada hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan subjek penelitian.

1. *Insecurity*

Insecurity ialah perasaan cemas, gelisah atau tidak percaya diri yang timbul diakibatkan oleh individu yang melakukan perbandingan antara orang lain dengan dirinya sendiri.

Perasaan insecure acap kali timbul saat seseorang menemukan standar yang dia inginkan pada diri orang lain “Aku berusaha supaya bisa ngatur feeds aku serapi dansebagus mungkin supaya bisa enak dilihat dan bisa jadi salah satu cara aku untuk ngebangun citra diriku sendiri. Aku udah berusaha supaya feeds aku bisa kelihatan estetik kaya orang lain, cuma selalu ga bisa karena aku bukan orang yang bisa ngatur feeds segala macem. Jadinya aku suka ngerasa kurang disitu”

2. *Overthinking*

Overthinking ialah momen dimana seseorang memikirkansesuatu secara berlebihan. Setelah mewawancara dan menganalisa hasil wawancara, peneliti menemukan hal ini dalam diri subjek penelitian.

“Belum sepenuhnya nyaman, karena aku merasa citra diri virtual yang aku bangun belum seperti yang aku maudan malah bikin overthinking, aku takut kalo ada orang yang mikir aku sombong karena nunjuki prestasi aku, meskipun aku memang ingin membentuk citra diri virtual sebagai mahasiswa yang berprestasi.”

Perasaan overthinking pada subjek penelitian timbul diakibatkan oleh pikirannya sendiri. Hal ini terjadi

karena subjek penelitian merasa tidak dapat secara konsisten mengunggah postingan seperti yang ia harapkan dan juga memikirkan respon followers terhadap konten-konten yang diunggah.

3. **Perilaku Konsumtif**

Salah satu subjek penelitian yang menyatakan dirinya sebagai content creator menyatakan bahwa ia harus membeli kebutuhan yang menunjang konten-konten yang telah ia rancang.

“Pernah dan sering. Kaya, effortnya bener-bener besar, ga cuma waktu hangout terus foto doang. Misal aku diendorse baju atau foto di studio, aku harus cari bawahannya gimana, atau aksesoris tambahannya apa nahitu kan butuh effort.”

Hal ini dinyatakan oleh subjek penelitian lainnya bahwa ia masih harus membeli produk tambahan untuk mendukung konten yang harus diunggah pada laman instagramnya. Namun subjek penelitian ini merasa tidak masalah untuk mengeluarkan budget lebih, hal tersebut dilakukan agar dapat menunjang penampilannya pada konten yang telah ia rancang.

4. Pembuktian

Citra diri virtual yang dibentuk pada laman instagram jugaternyata dijadikan wadah untuk memperlihatkan pencapaian apa yang telah diraih oleh subjek penelitian.

“Kalo pengalaman ada, jadi aku ini kan gap year. Pernah ada momen dimana aku upload twibbon waktu jadi mahasiswa baru dan itu dikomen sama temen aku ‘percumaudah gap year tapi ujung-ujungnya swasta.’. nah dari sana aku punya motivasi kalo gapapa kuliah swasta yang penting punya prestasi.”

Tidak hanya ingin terlihat sebagai mahasiswa yang berprestasi, namun subjek penelitian juga memperlihatkan dirinya di media sosial instagram sebagai seseorang yang siap untuk terjun pada ranah professional pada bidang pekerjaan.

Citra Diri Virtual dan *Back Stage*

Kehidupan back stage menjadi kehidupan yang dilalui oleh tiap individu dengan sebenar-benarnya. Back stage menjadi tempat paling aman bagi individu tersebut untuk menjadi dirinya sendiri dengan sifat serta kepribadian yang tidak ia sembunyikan. Perbedaan antara kehidupan front stage dan back stage ini terjadi dalam kehidupan subjek penelitian dilandaskan oleh beberapa hal.

“Kalo di instagram, aku pengennya ngeliatin yang seneng-senang aja. Main kesana sini, traveling, nongkrong disana sini, beli ini itu. Tapi aslinya.. sebenarnya di realitanya, aku kerja loh untuk bisa kaya gitu, aku ga minta uang orang tua. Kalo sikap dan sifat mau di instagram atau dunia nyata itu sama aja sih. Sebenarnya, apa yang aku pengen post itu apa yang aku rasain saat itu tapi jadi suka mikir dengan jumlah *followers* yang kaya gini, *viewers story* yangsekian, ig yang ga aku private jugaa... jadi mikir, aku pantes kayangepost kaya gini.. jadi yaudah aku hapus atau ga jadi ngeupload.aku juga ga bisa milih siapa yang nonton, aku ga kenal siapa aja yang liat Instagram aku.”

Subjek penelitian menyatakan bahwa yang ia perlihatkan pada media sosial instagram bukanlah tempatnya untuk memperlihatkan proses yang telah ia lalui. Panggung belakang menjadi tempat subjek penelitian untuk berproses dan melakukan hal-hal yang tidak menjadi konsumsi publik. Meskipun dampak yang dialami subjek penelitian ialah ia dianggap tidakmemiliki masalah yang berarti, tidak bekerja keras untuk banyak hal yang ia tunjukan pada media sosial.

KESIMPULAN

Citra diri virtual menjadi wadah para subjek penelitian untuk memperlihatkan sisi dirinya sebaik mungkin sesuai dengan citra diri yangmasing-masing subjek penelitian ingin

bangun dan perlihatkan. Subjek penelitian ingin memperlihatkan hal-hal yang ingin diunggah dengan baik dan sesempurna mungkin. Tidak hanya *front stage* atau *back stage* saja yang mempengaruhi subjek penelitian dalam membentuk citra diri virtual, melainkan ada *middle stage* yang ternyata secara sadar atau tidak sadar dilalui dan dirasakan oleh subjek penelitian. Pada *front stage*, subjek penelitian membentuk citra diri virtual sesuai dengan tujuan masing-masing subjek penelitian menggunakan instagram. *Middle Stage* ialah temuan yang pada awalnya bukan menjadi fokus peneliti, namun setelah menganalisa hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa diantara *front stage* dan *back stage* yang udah pasti dan jelas terjadi ada sisi abu-abu pada subjek penelitian yang dapat menjadi andil besar dalam terbentuknya citra diri virtual subjek penelitian yang secara sadar atau tidak terbentuk. *Back stage* menjadi hal paling dalam dari diri subjek penelitian. Diri sebenarnya yang tidak memiliki campur tangan dari citra diri virtual. *Backstage* atau panggung belakang menjadi *safe place* subjek penelitian untuk dapat menjadi dirinya sendiri setelah bermain peran dan memperlihatkan *front stage*nya pada *public*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan yang dapat dibenahi oleh peneliti berikutnya yang ingin meneliti hal serupa.

1. Pengguna media sosial harus memiliki kesadaran penuh dalam mengunggah

sesuatu pada media sosial dan menambah pengetahuan mengenai literasi media agar pengguna media sosial tidak hanya sekedar menggunakan media sosial namun mampu membawa diri serta ketikan di media sosial. Mengingat jejak digital menjadi hal yang sangat sulit untuk dihilangkan. Selain itu, agar pengguna media sosial menyadari bahwa apa yang dilihat pada media sosial instagram tidak selamanya sesuai dengan kenyataannya. Bahwa ada sesuatu yang dibentuk secara sengaja agar dapat memberikan sudut yang mengerucut bahwa seseorang ingin terlihat seperti apa yang ingin ia bangun.

2. Peneliti berharap peneliti yang ingin meneliti fenomena serupa dapat mengembangkan hal-hal yang tidak ada dalam penelitian ini. Peneliti lainnya dapat menggunakan metode serta sudut pandang yang berbedasehingga dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi terutama pada bidang new media.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Referensi

- Rorong, Jibrael Michael. (2020). Fenomenologi. Sleman: CV Budi Utama. Bungin, Muhammad. (2009). Sosiologi Komunikasi. Surabaya: Kencana.

Jurnal

- Setiawan, C. (2019). Gambaran Citra Diri Pada Wanita Karir. 1–23.

- Norhabiba, F., & Putri, S. A. R. (2018). Pengaruh Intensitas Akses Internet terhadap Kualitas Interaksi Sebaya pada Mahasiswa Untag Surabaya. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(2), 13–21. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/873/714>
- Putri, D. M. (2018). PROSES PEMBENTUKAN CITRA DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BAKRIE Oleh : DIANINGTYAS M. PUTRI Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Jakarta. *Universitas Bakrie*, 34–37.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224. [file:///C:/Users/USER/Downloads/219-Article Text-804-1-10-20180328.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/219-Article%20Text-804-1-10-20180328.pdf)
- Anindhita., A. W. (2018). Dramaturgi Dibalik Kehidupan Social Climber. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, VI(1), 1–11.
- Suneki, & Haryono. (2017). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Civis*, 2(2), 1–11.
- Dakwah, F., Dakwah, F., Astrid, A. F., & Dakwah, F. (2021). (PEMBENTUKAN CITRA DIRI) Suparman Rahmawati Latief *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi satu selebgram perempuan Makassar yang memiliki pengikut sebanyak 58 ribu lebih akun . lewat unggahan mereka dan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda pula . Gaya Gaya k.* 23(2), 1–10.
- Indrawati, S. W., Herlina, & Misbach, I. H. (2007). Handout Teori Mata Kuliah Psikodiagnostik II (Observasi). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 17–26.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling

Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.

Sumber Lain

- Binus University. (2021). Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0. Diakses pada 10 Oktober 2021 dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>
- Kamp, Simon. (2021). Digital 2021: the latest insights into the 'state of digital'. Diakses pada 3 Oktober 2021, dari <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>